

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir-akhir ini ramai dibicarakan tentang isu-isu sistem pendidikan yang selalu diperbarui oleh pihak pemerintah agar menjadi sebuah sistem pendidikan yang sempurna. Pemerintah semakin giat memperbarui sistem pendidikan dikarenakan pendidikan di Indonesia di nilai masih sangat rendah. Menurut LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) menilai besarnya anggaran pendidikan yang dialokasikan pemerintah, yakni dua puluh persen APBN, tidak berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. "Ada survei dari program poor program student assesment untuk anak umur lima belas tahun ke bawah baru-baru ini. Hasilnya menunjukkan kemampuan membaca dan matematika kita urutan enam puluh empat dari enam puluh lima negara dan kita hanya menang dari Chili," (www.merdeka.com, diunduh 15 maret 2014 pukul 20.00). sehingga wajar apabila pemerintah selalu melakukan perubahan terhadap sistem pendidikan, mulai dari RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) yang dimunculkan hingga dibubarkan kembali, kurikulum 2013 dan pendidikan berkarakter.

Pendidikan Karakter dirasa sangatlah penting dilakukan pada sistem pendidikan di Indonesia. Kementerian Pendidikan akan terus mendorong pendidikan karakter agar peserta didik memiliki kepribadian kokoh dan berkarakter kuat. Untuk mewujudkan itu, pendidikan berbasis karakter

diberlakukan di semua jenjang pendidikan mulai tahun ajaran baru 2011/2012 (www.Kompas.com, diunduh 15 Maret 2014 pukul 20.00).

Pemerintah memiliki beberapa alasan untuk menerapkan pendidikan karakter ini pada sistem pendidikan di Indonesia, diantaranya adalah semakin melemahnya upaya pemberantasan korupsi di Indonesia. Hal ini terlihat dalam survei terbaru lembaga Transparency International (TI), Indonesia masih duduk di ranking tujuh puluh sembilan seratus empat puluh tiga dari seratus negara di dunia dalam upaya pemberantasan korupsi. Dengan peringkat itu, Indonesia berada di nomor tiga puluh enam sebagai negara dengan pemberantasan korupsi terlemah di dunia. Selain menurunnya angka pemberantasan korupsi di Indonesia, terdapat kekhawatiran lain yang sedang dirasakan oleh Indonesia, yaitu semakin maraknya tindakan kriminal yang dilakukan oleh generasi pemuda. Hal ini terbukti dengan banyaknya kasus-kasus di sekolah seperti pelanggaran terhadap aturan sekolah, perkelahian antara pelajar, siswa yang tidak dapat bekerja sama atau berinteraksi dengan teman, dan sebagainya (Kompas, 2001; Kompas, 2002).

Kohn (dalam Noll, 2006) menyatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau secara sempit. Dalam makna yang luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang

baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimaknai sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu (Samani, 2012).

Kenakalan remaja semakin hari semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan di media massa yang tidak jarang memuat berbagai penyimpangan yang dilakukan kaum pelajar, seperti seks bebas, miras dan lain sebagainya. Inilah yang memotivasi para orangtua untuk mencari sekolah formal sekaligus ampuh memberikan kegiatan-kegiatan yang positif (informal) pada anak mereka. Disinilah pendidikan karakter diperlukan untuk mendidik anak didik kita mempunyai pribadi dengan moral yang baik, agar tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik. Maka dari itu, dipilihlah pendidikan karakter dengan sistem *full day*, orangtua dapat mencegah dan menetralsir kemungkinan dari kegiatan – kegiatan anak yang menjurus pada kegiatan yang negatif.

Alasan memilih dan memasukkan anaknya ke *full day school*, salah satu pertimbangannya adalah dari segi edukasi siswa. Banyak alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan. Pertama, meningkatnya jumlah orangtua tunggal dan banyaknya aktivitas orangtua yang kurang memberikan perhatian pada anaknya. Kedua, perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat-dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Ketiga, perubahan cara pandang masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. Salah satu tugas utamanya mendidik anak mulai bergeser. Keempat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban,

terutama korban teknologi komunikasi. Adanya perubahan-perubahan hal di atas merupakan suatu sinyal penting untuk dicarikan alternatif pemecahannya. Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan beberapa keresahan dan perubahan-perubahan zaman yang telah dipaparkan di atas, maka pendidikan karakter dengan sistem *full day school* menjadi salah satu solusi yang tepat untuk memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna. *Full day school* merupakan program pendidikan yang lebih banyak menghabiskan waktu anak di sekolah. Anak biasanya menghabiskan sekitar 5 jam perhari, tetapi dengan penerapan *full day school*, anak harus di sekolah sampai 9 atau 10 jam perhari. Dengan penerapan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak, baik dari segi kognitif, psikomotorik, maupun afektif menjadi lebih baik karena adanya pendalaman materi dengan waktu yang lebih panjang (Mudzakir, 2013).

Kurikulum program *full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan anak. Konsep pengembangan dan inovasi sistem pembelajarannya adalah dengan mengembangkan kreativitas yang mencakup integritas dan kondisi kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, terdapat berbagai keunggulan *full day school* yaitu pertama, anak mendapat pendidikan umum antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan; kedua, anak memperoleh pendidikan

keislaman secara layak dan proporsional; ketiga, anak mendapatkan pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi yang membutuhkan nilai sharing; keempat; potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler; serta kelima, perkembangan bakat, minat, dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui pantauan program bimbingan dan konseling.

Namun perlu kita ingat bahwasannya di balik antusias masyarakat untuk mendaftarkan anak-anaknya ke sekolah *full day*, perlu kita ingat bahwasannya masih banyak pula sekolah reguler yang mempunyai kualitas yang baik untuk mendidik anak didik kita. Pada sekolah reguler diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak-anak, yang tidak hanya harus didewasakan dari aspek intelektualnya saja, akan tetapi dalam seluruh aspek kepribadiannya. Untuk itu bagi setiap tingkat dan jenis sekolah diperlukan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam perkembangannya. Selain itu sekolah Reguler juga dikenal oleh masyarakat merupakan sekolah yang terjangkau dalam segala hal, misalnya dalam segi finansial. Masyarakat pun mendapatkan hal yang diinginkan yakni dapat menyekolahkan buah hatinya dan mengeluarkan budget yang tidak sebesar budget bersekolah di sekolah *fullday*.

Setelah dipaparkan kedua jenis sekolah di atas, dapat dilihat bahwasannya kedua jenis sekolah ini sama-sama mempersiapkan anak

didik yang tumbuh menjadi pribadi yang kokoh, kuat dan siap mengabdikan pada masyarakat. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwasannya setiap hal pasti mempunyai aspek kurang dan lebih dalam sebuah sistem. Hal ini terjadi juga pada sekolah *full day* dan sekolah reguler.

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat bahwa pada sekolah reguler bahwasannya anak akan pulang setelah jam 12.00, pada kenyataannya orangtua dari anak tersebut terdapat kemungkinan masih berada pada jam kerja dan anak akan berada di rumah sendiri ataupun bersama pembantu rumah tangga yang tidak terlalu memperhatikan sang anak, anak juga bisa bermain dengan lingkungan teman sebaya yang tidak terkendali perkembangan pergaulannya.

Kurikulum pada sekolah reguler menggunakan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh departemen pendidikan nasional. Kurikulum ini bertujuan untuk melayani kebutuhan pendidikan bagi anak pada umumnya. Dalam sekolah reguler pun terlihat bahwasannya terlihat proses sosialisasi akan terlihat luas karena di dalam kelas reguler siswa dapat berkumpul dengan banyak temannya dari berbagai kalangan.

Sekolah reguler menurut Baharuddin (2009), memiliki lingkungan dan suasana yang kurang representatif. Hal ini bisa dilihat dari sistem pembelajarannya yang bersifat monoton, guru cenderung memberikan metode ceramah di dalam kelas sementara siswa kurang aktif di dalam kelas. Karena guru di sekolah reguler dalam menerapkan metode pembelajaran sesuai dengan kebijakan yang diterapkan oleh sekolah

sehingga guru tidak mempunyai kebebasan dalam menerapkan metode pembelajarannya, sementara siswa juga tidak ada kebebasan untuk memilih tempat belajarnya.

Aspek kurang juga terjadi pada sekolah *full day*, yang mana berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa anak akan menjadi semakin jauh dari budaya daerahnya sendiri karena tidak ada waktu yang lebih untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dapat menanamkan rasa individual yang semakin tinggi terhadap lingkungan sekitarnya, kognitif sosialnya tidak terasah dengan baik karena tidak beragamnya ruang interaksi bagi mereka. Selain itu pada kenyataannya di lapangan, tidak sedikit siswa yang merasa jenuh setelah melakukan kegiatan belajar selama kurang lebih delapan jam pelajaran di sekolah, sehingga pada saat siswa pulang dari sekolah, mereka enggan untuk belajar kembali di rumah (Rahayu, 2013).

Menurut perkembangannya, dalam suatu masa kehidupan yang dinamakan remaja adalah seorang anak yang dalam usia tiga belas atau empat belas tahun sampai delapan belas tahun (Hurlock, 1978). Pada masa remaja awal mereka mereka harus membuat penyesuaian yang berhubungan dengan kehidupan dalam masyarakat, salah satunya adalah penerimaan dan penolakan dalam masyarakat (Soesilowindardani, 1997). Penyesuaian sosial disini yang dimaksud adalah suatu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi dan relasi sosial, sehingga

kriteria yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dengan cara-cara yang dapat diterima dan memuaskan (Hendriati, 2006).

Pentingnya penyesuaian sosial pada remaja juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Andayani (2003), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih dkk (2006), menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen.

Jika perilaku sosial tidak memenuhi harapan sosial yang ada, maka hal ini membahayakan bagi penerimaan sosial oleh kelompok. Jika hal ini terjadi akibatnya adalah hilangnya kesempatan anak untuk belajar sosial, sehingga sosialisasi mereka semakin jauh lebih rendah dibanding dengan teman seusia mereka (Hurlock, 1978).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya ini, juga menunjukkan bahwa penyesuaian sosial pada siswa remaja juga dibutuhkan, karena kemampuan penyesuaian sosial juga berpengaruh pada tahap perkembangan remaja berikutnya.

Terdapat penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian yang hendak dilaksanakan oleh peneliti, yakni penelitian yang dilakukan oleh Brianti (2010) hasil penelitiannya adalah terdapat perbedaan antara

penyesuaian sosial taman kanak-kanak dengan sistem pembelajaran *fullday* dan reguler.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Brianti (2010) dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Brianti (2010) subjeknya adalah anak-anak yang sedang duduk di bangku taman kanak-kanak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Berdasarkan uraian fenomena di atas, dapat dilihat bahwa menjamurnya sekolah dengan model sekolah *full day* yang kini dimiliki masyarakat mempunyai kelebihan dan kekurangan di dalamnya, begitu pula dengan sekolah reguler yang sudah di minati oleh masyarakat sejak jaman dahulu kala. Berangkat dari kelebihan dan kekurangan dari sekolah *full day* dan sekolah reguler yang telah dipaparkan di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan penyesuaian sosial antara siswa sekolah *full day* dan siswa sekolah reguler”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan penyesuaian sosial siswa sekolah *full day* dengan siswa Sekolah Reguler?

C. Keaslian Penelitian

Setianingsih dkk., (2006), penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih dan yang dilakukan oleh peneliti sama-sama meneliti tentang aspek penyesuaian sosial pada seorang remaja, namun terdapat perbedaan antara dua penelitian ini, yakni penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih menghubungkan antara penyesuaian sosial dengan perilaku delinkuen remaja sedangkan peneliti fokus meneliti perbedaan penyesuaian sosial antara siswa sekolah *fullday* dan sekolah reguler.

Maharani & Andayani (2003), penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan sosial ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja laki-laki. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Andayani dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang aspek penyesuaian sosial pada seorang remaja, namun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Maharani & Andayani lebih fokus meneliti apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial seorang ayah dengan penyesuaian sosial sedangkan peneliti lebih fokus meneliti perbedaan penyesuaian sosial seorang remaja yang mengikuti sistem pembelajaran sekolah *fullday* dan sekolah reguler.

Maslihah (2007), hasil penelitian menunjukkan bahwa, semakin besar dukungan sosial orang tua yang dipersepsi siswa, semakin baik prestasi akademik yang dapat dicapai siswa. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Maslihah memiliki persamaan yakni sama-sama meneliti tentang aspek penyesuaian sosial pada siswa sekolah, namun perbedaannya adalah Maslihah meneliti tentang hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian sosial pada prestasi akademik siswa, sedangkan peneliti membedakan penyesuaian sosial antara siswa sekolah *fullday* dan sekolah reguler

Hasil penelitian Risveni & Mulyati (2006) menyatakan bahwa ada perbedaan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru antara putra dan putri diterima, dimana penyesuaian sosial pada mahasiswa putri lebih tinggi dari pada penyesuaian sosial mahasiswa putra. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Risveni & Mulyati, memiliki persamaan yakni sama-sama meneliti tentang perbedaan aspek penyesuaian sosial. Namun perbedan dari kedua penelitian ini adalah Risveni & Mulyati meneliti tentang perbedaan penyesuaian sosial berdasarkan jenis kelamin, sedangkan peneliti meneliti tentang perbedaan aspek penyesuaian sosial berdasarkan sistem pembelajaran sekolah.

Hasil penelitian Susilowati (2013) ini adalah apabila kematangan emosi siswa akselerasi tinggi biasanya akan di ikuti dengan penyesuaian sosial yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Dalam

penelitian Susilowati dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama meneliti tentang aspek penyesuaian sosial pada siswa sekolah, namun perbedaannya adalah Susilowati meneliti tentang apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial.

Hasil penelitian Vianawati (2008) menunjukkan adanya hubungan pasti yang sangat signifikan antara penerimaan diri dengan penyesuaian sosial pada rehabilitan mental. Dalam penelitian Vianawati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti aspek penyesuaian sosial, namun perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Vianawati melihat aspek penyesuaian sosial pada rehabilitan mental yang telah keluar dari Rumah Sakit Jiwa sedangkan peneliti dalam penelitian ini menggunakan subjek Siswa SMP.

Hasil penelitian Nurdin (2009) menunjukkan bahwa Kecerdasan emosional memiliki peranan yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku manusia termasuk pola perilaku siswa dalam penyesuaian sosial di lingkungan sekolah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Nurdin, sama-sama meneliti tentang aspek penyesuaian sosial, namun perbedaan dari kedua penelitian ini adalah Nurdin mencari pengaruh kecerdasan emosional dengan perilaku penyesuaian sosial, sedangkan peneliti membedakan penyesuaian sosial antara siswa sekolah *fullday* dan sekolah reguler.

Hasil Penelitian Untari (2012) menunjukkan bahwa penyesuaian sosial terhadap teman laki-laki pada siswi SMA perkotaan lebih tinggi daripada siswi SMA pedesaan. Dalam penelitian Untari dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang perbedaan aspek penyesuaian sosial antar variabel sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian Untari menggunakan subjek siswa SMA sedangkan peneliti menggunakan subjek siswa SMP. Selain itu Untari juga membedakan penyesuaian sosial antar jenis kelamin sedangkan peneliti membedakan penyesuaian sosial berdasarkan sistem pembelajaran di sekolah.

Hasil Penelitian Biranti (2012) menunjukkan bahwasannya terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara siswa TK *full day* dan reguler. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Biranti dengan peneliti memiliki persamaan, yaitu sama-sama membedakan aspek penyesuaian sosial berdasarkan sistem pembelajaran sekolah reguler dan sekolah *fullday*. Namun perbedaan dari kedua penelitian ini adalah peneliti menggunakan subjek siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedangkan Biranti menggunakan siswa Taman Kanak-Kanak(TK)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah diantaranya pada subjek dan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini. Subjek pada penelitian sebelumnya atau penelitian yang dilakukan oleh Biranti (2012) adalah siswa-siswi Taman Kanak-Kanak (TK) sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subjek siswa-siswi

Sekolah Mengah Pertama (SMP). Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling Simple Random dimana semua kelas di dalam populasi berpeluang menjadi subjek dalam penelitian ini. Selain itu Pada penelitian sebelumnya lebih mengkaji pada 1 fenomena saja, sedangkan dalam penelitian ini membedakan penyesuaian sosial pada siswa sekolah *full day* dan sekolah reguler.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan penyesuaian sosial siswa sekolah *full day* dengan siswa sekolah reguler.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi para pendidik dan orangtua untuk dapat menyempurnakan sistem pendidikan yang telah di terapkan saat ini, agar dikemudian hari dapat membentuk generasi muda yang lebih baik.

Adapun manfaat akademis dari penelitian ini adalah sebagai bahan kajian yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu yang bergerak dalam bidang psikologi, serta dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan, mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berfikir melalui penelitian ini.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan penelitian digunakan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam setiap pembahasan, dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab pembahasan yang disusun secara sistematis, sehingga mempermudah penulis untuk mengklasifikasikan poin-poin dalam penulisan skripsi ini. Adapun pokok-pokok pembahasan yang dimaksud adalah

Pada bab satu ini adalah pendahuluan dimana didalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan dan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian.

Pada bab dua ini adalah kajian teori, dimana di dalamnya terdapat kajian pustaka yang meliputi tentang mengenai pengertian penyesuaian sosial, sekolah *fullday*, sekolah Reguler. Dalam bab ini juga menyajikan kerangka teoritik, yang memuat tentang teori-teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian serta hipotesis.

Pada bab ini adalah metode penelitian, dimana dalam bab ini dijelaskan secara rinci dan operasional tentang metode dan teknik yang digunakan dalam mengkaji subyek penelitian, yang didalamnya mencakup rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, populasi, sample dan teknik sampling, rancangan penelitian, instrumen penelitian dan analisis data.

Pada bab empat ini adalah penyajian analisis data, dimana didalamnya memuat dan menjelaskan gambaran umum lokasi tempat

penelitian serta subyek secara keseluruhan, penyajian data, analisis data, serta pembahasan secara lebih lanjut.

Pada bab lima ini adalah penutup yang merupakan bab akhir dalam penelitian yang berisi tentang penutup yang memuat kesimpulan dan saran.